

Strategi Kesantunan Oleh Warganet Pada Unggahan Instagram Terkait Kebijakan Pemerintah Mengenai Tes PCR

I Made Astu Mahayana ¹, Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri ², I Gede Sandi Haris Saskara ³

^{1,2,3} English Department, Faculty of Letter, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

Email: astumahayana@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted February 22, 2022

Revised April 01, 2022

Accepted September 26, 2022

Published November 21, 2022

Keywords:

Impoliteness Strategies

Netizen

PCR

Pemprov Bali

ABSTRACT

This study aims to analyze the impoliteness strategies or those used by netizens on Instagram uploads related to government policies regarding PCR tests. This research was conducted because according to a survey conducted by the Digital Civility Index (DCI), Indonesian netizens were ranked first as disrespectful netizens in Southeast Asia. One of the causes of the emergence of impoliteness is caused by government policies that are not in favor of the people in terms of making decisions during the pandemic, one of which is the policy of implementing PCR. Therefore, this research is considered interesting to do. This research is a qualitative type of research using a descriptive approach. The data source of this research is the netizen's comments on Instagram uploads that discuss government policies related to PCR tests. In collecting data, additional instruments were used, namely gadgets, notebooks, and stationery. In addition, the data from this study were obtained from netizens' comments on Instagram social media uploads related to government policies regarding PCR tests. Through this research, it was found that in three Instagram uploads regarding government policies related to the PCR test, they contained several impolite strategies, 1) Bald On Record Impoliteness; 2) Positive Impoliteness; 3) Sarcasm/Mock Impoliteness; and 4) Multiple Impoliteness. Among the four impoliteness strategies, negative impoliteness is the dominant strategy used by netizens in the comment's column. This shows that many people are disappointed and dissatisfied with the government's new policy regarding PCR.

Corresponding Author:

I Made Astu Mahayana,

English Department, Faculty of Letter,

Universitas Warmadewa

Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia.

Email: astumahayana@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia lebih tepatnya kawasan Asia Tenggara. Indonesia yang berada di kawasan yang notabene merupakan wilayah yang terkenal dengan penduduknya yang menjunjung tinggi tata krama. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pengguna internet tertinggi di Asia Tenggara. Namun mengutip dari kompas.com, laporan terbaru Digital Civility Index (DCI) yang mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia saat berkomunikasi di

dunia maya, menunjukkan warganet atau netizen Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara (Dewi, 2021). Hal itu tentunya bertolak belakang dengan stereotype orang Indonesia yang terkenal ramah dan menjunjung tinggi norma sopan santun. Lebih lanjut dikatakan terdapat 3 faktor yang memengaruhi tingkat kesopanan warganet Indonesia, yakni penipuan dan hoaks naik sebanyak 13 poin ke angka 47 persen, faktor kedua yakni faktor ujaran kebencian yang naik sebanyak 5 poin menjadi 27 persen, dan terakhir adalah faktor diskriminasi sebesar 13 persen, yang turun sebanyak 2 poin dibanding tahun lalu. Ketidaksopanan atau *impoliteness* warganet Indonesia banyak ditemukan di sosial media seperti Instagram dengan unggahan yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19.

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sejak 2020 awal, namun tindakan pemerintah dalam menangani permasalahan pandemi ini baik dari bidang ekonomi, kesehatan, sosial, dan lain-lain dinilai kurang tegas bagi masyarakat Indonesia khususnya ketegasan dari Gubernur Provinsi Bali. Salah satu kebijakan pemerintah yang dinilai kurang tegas yakni kebijakan mengenai tes PCR. Mengutip dari laman bbc.com pada tanggal 4 Nopember 2021, Pakar kesehatan masyarakat mengatakan pengetesan hanya berlaku dan wajib diterapkan jika ditemukan kasus positif virus corona dalam rangka melakukan pelacakan kontak (BBC News, 2021). Sejauh ini, pemerintah mengganti peraturan setidaknya empat kali dan yang terakhir pada 1 November lalu adalah perjalanan udara tak perlu lagi melampirkan PCR dan hanya tes antigen. Selain itu, Epidemiolog dari Universitas Griffith di Australia, Dicky Budiman, menilai kebijakan berubah-ubah itu menunjukkan pemerintah Indonesia tidak mendasarkan aturan pada basis data yang kuat. Serta tidak memahami strategi pengetesan yang tepat guna. Ia menilai syarat tes PCR atau antigen pada pelaku perjalanan dalam negeri yang sudah divaksin lengkap "tidak diperlukan". Apalagi di wilayah-wilayah yang tingkat transmisi penularannya dinilai rendah. Selain itu, mengutip dari laman tribunnews.com, Di Bali, karena permintaan tes PCR yang membludak oleh masyarakat, terutama wisatawan yang hendak balik dari Bali, biaya tes PCR menjadi melambung tinggi. Menurut Bayu, sebenarnya masih ada layanan tes PCR yang hasilnya bisa didapat dalam waktu hanya 4 jam, akan tetapi harganya selangit. Bayu mengatakan bahwa harga tes PCR express dapat mencapai 1,9 juta rupiah (Tribun News, 2021)

Dari sekian banyaknya berita mengenai kebijakan penanganan Covid-19 di Provinsi Bali yang tersebar di media sosial, tidak sedikit warganet yang memberikan respon negatif terkait kebijakan tersebut, bahkan tidak sedikit juga warganet yang melontarkan ujaran kebencian terhadap kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19. Mengutip dari Culpepper, *impoliteness the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption* atau dalam bahasa Indonesia, ketidaksopanan merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur (Culpepper, 2011). Membahas tentang *impoliteness* tidak dapat terlepas *politeness* yang merupakan lawan dari *impoliteness*. *Politeness* atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'kesopanan' merupakan ujaran yang seharusnya digunakan dalam berkomunikasi untuk menghargai lawan bicara. Menurut Palupi dan Endahati (2019), Kaidah kesantunan umumnya digunakan dalam aktivitas berbahasa, sedangkan sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain (Palupi & Endahati, 2019). Namun, hal tersebut bisa saja bertolak belakang terutama bila menyangkut tentang suatu topik, salah satunya adalah topik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Tentunya dalam menanggapi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, pro dan kontra yang ada dalam masyarakat tidak dapat dihindari.

Berkaca dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, etika dalam bersosial media tentunya memiliki peran yang sangat signifikan untuk mencegah terjadinya ketidaksantunan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Dewasa ini, dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, media sosial memiliki peran yang

besar dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat berbagai macam media sosial yang intensitas penggunaannya terbilang tinggi khususnya di Indonesia, di antaranya Whatsapp, Instagram, Facebook, Youtube, dan lain sebagainya karena media sosial tersebut terbilang mudah digunakan oleh siapa pun.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuktikan apakah riset yang dilakukan oleh Microsoft seperti yang dijelaskan di paragraf awal mencerminkan sikap ketidaksopanan warganet Indonesia di sosial media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *impoliteness strategy* yang digunakan oleh warganet Indonesia di Instagram terkait dengan unggahan mengenai kebijakan pemerintah Provinsi Bali dalam menangani pandemi Covid-19 khususnya dalam hal kebijakan penerapan PCR di Bali yang terdapat di media sosial Instagram.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah komentar warganet yang terdapat pada postingan di aplikasi Instagram mengenai kebijakan tes PCR. Metode penelitian kualitatif dianggap tepat digunakan dalam riset ini karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memaknai, serta mendeskripsikan ungkapan ketidaksantunan atau *impoliteness strategies* yang terdapat pada kolom komentar Instagram. Postingan yang dijadikan sumber data merupakan postingan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai tes PCR yang didapat dari akun media yang berfokus pada informasi seputaran Bali seperti @balichannel, @telebali, @infobadung, dan @baliterkini.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen tambahan seperti gawai, buku catatan, dan alat tulis. Peneliti secara langsung terlibat dalam mengamati dan mengumpulkan data (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif dalam hal ini diterapkan karena dalam menganalisis pertanyaan penelitian, banyak kebutuhan konstruksi dalam analisis data yang merupakan teks tertulis. Dalam hal ini teks atau data diperoleh dari komentar warganet pada unggahan di media sosial Instagram. Hal pertama yang akan dilakukan peneliti yakni mencari postingan berita terkait kebijakan PCR. Langkah selanjutnya yakni memilah komentar yang sesuai dengan permasalahan. Langkah ketiga melakukan tangkap layar/*screenshot* pada komentar tersebut, dan terakhir peneliti menyalin data yang telah ditemukan ke Microsoft Word.

Setelah data yang ditemukan disalin ke Microsoft Word, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan teori *impoliteness strategies* yang dikemukakan oleh Culpeper, di antaranya:

- 1) *bald on record impoliteness*;
- 2) *positive impoliteness*;
- 3) *negative impoliteness*;
- 4) *sarcasm or mock politeness*;
- 5) *withhold politeness*.
- 6) *multiple impoliteness*

Selain itu, peneliti juga menerapkan metode triangulasi dalam menganalisis data. Triangulasi adalah suatu pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti

dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Mudjia Rahardjo, 2010).

Hasil dari penelitian ini berupa jenis *impoliteness strategies* dan *impoliteness strategies* yang dominan digunakan oleh warganet yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Hasil penelitian akan disajikan secara formal berupa tabel, serta secara informal, yakni hasil akan dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Penelitian ini menerapkan teori Pragmatik, *Face*, *Impoliteness Strategies*, dan Konteks yang akan dibahas lebih detail pada *subchapter* berikut.

1. Pragmatik

Ilmu linguistik memiliki cabang ilmu yang beragam dalam berkomunikasi. Salah satunya yakni pragmatik. Tidak hanya mengkaji tentang makna, pragmatik mengkaji tentang maksud dari pembicara yang dikemukakan kepada mitra tutur (Onwuegbuzie & Leech, 2005: 280). Di samping itu, Levinson menyatakan bahwa pragmatik memiliki hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pemahaman bahasa. Komunikasi tidak hanya berjalan lancar dengan apa yang diucapkan oleh penutur, tetapi berkaitan dengan apa yang dimaksud penutur dalam tuturan yang diungkapkan (Brown & Levinson, 1987: 21-24). Sedangkan menurut (Panggabean, n.d.), studi pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik merupakan studi yang berfokus pada kajian bahasa dihubungkan dengan konteks pembicaraan yang berfungsi untuk memperlancar proses komunikasi dalam suatu masyarakat.

2. Face

Spencer-Oatey dalam teorinya menyatakan bahwa *face* pada umumnya adalah keinginan dari setiap individu ingin dihargai dalam segala situasi. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki kesan pribadi yang menyiratkan berbagai jenis keinginan. *Face* dapat diklasifikasikan sebagai positif dan negatif. *Positive face* mengacu pada keinginan seseorang untuk dihargai atau dilibatkan dalam suatu percakapan, sedangkan *negative face* merepresentasikan kebebasan untuk tidak diganggu oleh orang lain. Ketika *face* diserang, akan menimbulkan kurangnya kesantunan yang mengarah pada ketidaksopanan dalam komunikasi (Spencer-Oatey, 2007: 642).

3. Impoliteness Strategies

Impoliteness merupakan cabang dari disiplin ilmu Pragmatik. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan teori tentang *impoliteness strategies*, salah satunya yakni Culpeper. Ia menyatakan:

Impoliteness is a negative attitude toward specific behaviors occurring in specific contexts. It is sustained by expectations, desires and/or beliefs about social organization, including, in particular, how one person's or group's identities are mediated by others in interaction (Culpeper, 2010: 3233)

Berdasarkan definisi di atas, penulis menggunakan teori Culpeper dalam menganalisis *impoliteness strategies* yang terdapat dalam komentar warganet di Instagram terkait kebijakan pemerintah tentang tes PCR. *Impoliteness strategies* yang dikemukakan oleh Culpeper yakni, (1) *bald on record impoliteness*; (2) *positive impoliteness*; (3) *negative impoliteness*; (4) *sarcasm or mock politeness* dan; (5) *withhold politeness*. Selain itu, dalam penelitian terbarunya juga menjelaskan adanya (6) *multiple strategies* dalam sebuah situasi/percakapan/dsb.

a. Bald on record

Bald on record merupakan strategi ketika pembicara ingin menyerang *face* pendengar secara langsung dengan cara yang lugas, jelas, tidak ambigu dan singkat dalam sebuah situasi atau percakapan (Culpeper, 2005)

b. Positive Impoliteness

Menurut Culpeper strategi ketidaksopanan positif adalah “strategi ketika pembicara bermaksud menyerang face penerima” Culpeper (2005). Ada beberapa cara untuk melakukan ketidaksopanan positif seperti menjauhkan diri dari orang lain, memanggil nama lain, menggunakan kata-kata tabu, menggunakan penanda identitas yang tidak tepat.

c. Negative Impoliteness

Berdasarkan definisi Culpeper (2005), ketidaksantunan negatif adalah niat untuk menyerang face negatif pendengar. Negative impoliteness dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti merendahkan orang lain, melayangkan pertanyaan retorik, dan menginvasi ranah pribadi seseorang,

d. Sarcasm or Mock Impoliteness

Menurut Culpeper (2005), *sarcasm* atau sarkasme merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus. Dengan kata lain, ini adalah ekspresi dari perasaan dan makna yang berlawanan dari apa yang dirasakan dan dikatakan oleh pembicara.

e. Withhold Impoliteness

Strategi ini terjadi apabila pembicara lebih memilih diam dan tidak menjawab respon tindakan sopan yang diharapkan untuk didapat seperti yang dijelaskan oleh Culpeper (2005). Hal ini dapat diwujudkan dengan tidak berterima kasih kepada orang lain dan berdiam diri apabila diajak berbicara.

f. Multiple Strategies

Dalam peninjauan kembali tentang *impoliteness* oleh Culpeper et al. (2003: 1561) disebutkan bahwa:

A particular strategy (or combination of strategies) can be used repeatedly to form a parallelism. That is to say, words, grammatical structures, intonational contours, or indeed any feature constituting a pragmatic strategy can be used repeatedly (usually in juxtaposition) to form a parallelism (a perceptually prominent pattern where some features are held constant and others may vary).

Dalam hal ini, dikatakan bahwa tidak menutup kemungkinan tentang adanya *multiple strategies* dalam suatu ujaran yang dikemukakan oleh pembicara. Dengan demikian suatu ungkapan *impoliteness* dapat terdiri atas dua *strategies* seperti contoh berikut.

What the fuck you doing? (Culpeper et al., 2003: 1561)

Dalam ungkapan di atas, terkandung *multiple strategies* yang terdiri atas *positive impoliteness* (*use taboo words*) yang dapat dilihat pada kata ‘fuck’ dan *negative impoliteness* (*challenge: ask a challenging question*) dalam konteks menanyakan pertanyaan yang bersifat retorik.

4. Konteks

Hymes (dalam G. Brown & Yule, 1983: 38) mengemukakan tentang konteks situasi, yakni pembicara/penulis (addressor), pendengar/pembaca (addressee), topic pembicaraan (topic), saluran (channel), kode (code), bentuk pesan (message form), peristiwa (event), dan tempat/waktu (setting). Selain itu, Hymes (dalam Junaidi & Wardani, 2019: 5) merumuskan faktor-faktor penentu dalam peristiwa tutur dalam konteks situasi yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, melalui akronim SPEAKING. Masing-masing fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan

(S) Setting and scene, yaitu latar dan suasana. Latar (setting) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara scene adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai tuturan.

(P) Participants, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya juga menjadi perhatian.

- (E) Ends, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (ends as outcomes), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (ends in view goals).
- (A) Act sequence, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (message form) dan isi pesan (message content).
- (K) Key, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam percakapan. Semangat percakapan, misalnya: serius, santai, akrab, dan sebagainya.
- (I) Instrumentalities atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan. Misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.
- (N) Norms, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dan sebagainya.
- (G) Genres atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya: telepon, koran, puisi, ceramah, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi ini akan dipaparkan hasil analisis yang ditemukan. Berdasarkan hasil, ditemukan empat jenis *impoliteness strategies* yang ditemukan pada postingan di Instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai test PCR. Adapun jumlah *impoliteness strategies* yang ditemukan, dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Data *impoliteness* yang ditemukan

No	Jenis <i>Impoliteness</i>	Jumlah
1	Bald On Record Impoliteness	50
2	Positive Impoliteness	55
3	Negative Impoliteness	68
4	Sarcasm/Mock Impoliteness	44
5	Withhold Impoliteness	0
6	Multiple Impoliteness	
	Bald On Record Impoliteness + Positive Impoliteness	3
	Bald On Record Impoliteness + Negative Impoliteness	2
	Bald On Record Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	2
	Positive Impoliteness + Negative Impoliteness	1
	Positive Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	1
	Negative Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness	2

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelum-sebelumnya sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Apriliyani et al. (2019). Penelitian tersebut membahas tentang *impoliteness strategies* yang dilakukan oleh haters pria dan wanita Habib Rizieq dan Felix Siau dalam kolom komentar Instagram. Perbedaan pertama antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menemukan *multiple impoliteness* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani, dkk, hanya menemukan empat *impoliteness strategies*, di antaranya bald on record, positive impoliteness, negative impoliteness, dan sarcasm atau mock politeness. Perbedaan lain

yang ditemukan adalah pada penelitian Apriliyani, dkk hanya berfokus pada impoliteness strategies yang dilakukan oleh warganet pria dan wanita, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada seluruh warganet baik pria atau wanita. Perbedaan terakhir terdapat pada subjek data yang dianalisis. Pada penelitian Apriliyani, dkk, berfokus pada public figure sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kebijakan pemerintah.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Subyantoro dan Apriyanto (2020). Penelitian ini membahas impoliteness dan unsur kebahasaan yang didapat dari Instagram dua kandidat capres 2019, yakni Jokowi dan Prabowo. Perbedaan penelitian Subyantoro dan Apriyanto dengan penelitian ini adalah data yang ditemukan. Pada penelitian tersebut ditemukan tiga jenis impoliteness, yakni positive, negative dan mock impoliteness (Subyantoro & Apriyanto, 2020), sedangkan pada penelitian ditemukan lebih banyak jenis impoliteness seperti yang telah dijabarkan pada tabel di atas. Perbedaan lain adalah pada penelitian Subyantoro dan Apriyanto membahas tentang unit linguistik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada jenis-jenis impoliteness strategies yang diterapkan oleh warganet pada kolom komentar Instagram yang membahas tentang kebijakan pemerintah mengenai tes PCR.

1. Bald On Record Impoliteness

Bila penutur ingin menyerang *face* lawan bicaranya secara langsung dengan cara yang lugas, jelas, tidak ambigu dan singkat dalam sebuah situasi maka dapat dipastikan bahwa penutur menerapkan strategi *Bald On Record Impoliteness*. Berikut merupakan data yang ditemukan pada kolom komentar unggahan Instagram yang termasuk dalam kategori *Bald On Record Impoliteness*.

Data (18)
Masih mahal !!

Data komentar di atas menunjukkan bahwa warganet menerapkan *bald on record impoliteness*. Komentar ini ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif resmi PCR yakni Rp 275.000 untuk Jawa-Bali, Rp 300.000 untuk Luar Jawa-Bali. Komentar dari warganet di atas menunjukkan bahwa warganet tersebut memprotes harga PCR yang dipatok begitu mahal secara langsung. Komentar *masih mahal !!* di atas menjelaskan bahwa warganet tersebut memprotes harga PCR yang dinilai terlalu mahal baginya dan komentar tersebut dinyatakan secara lugas tanpa ambigu dan secara singkat sehingga komentar warganet tersebut dapat dikategorikan sebagai *bald on record impoliteness*.



Gambar 1. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tarif resmi PCR

Dalam hal ini, para warganet menerapkan teori *bald on record impoliteness* yang dikemukakan oleh Culpeper. Ungkapan impoliteness yang tegas dan lugas dan tidak memiliki makna ambigu tersebut diterapkan melalui sosial media dalam rangka menunjukkan kekecewaannya terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah.

2. Positive Impoliteness

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan di atas, *positive impoliteness* merupakan strategi ketika pembicara bermaksud menyerang *face* lawan bicara (Culpeper 2005). Menjauhkan diri dari orang lain, memanggil nama lain, menggunakan kata-kata tabu, menggunakan penanda identitas yang tidak tepat merupakan beberapa cara untuk melakukan ketidaksopanan positif. Berikut merupakan data yang ditemukan pada kolom komentar Instagram terkait unggahan mengenai pro dan kontra tes PCR.

Data (20)

Engken ne? jani kene mani keto. Lan kene keto

Komentar tersebut ditemukan pada unggahan yang membahas tentang perubahan aturan Kemendagri mengenai penumpang pesawat luar Jawa-Bali yang saat ini diperbolehkan menggunakan antigen. Warganet tersebut mengungkapkan kekecewaannya pada kolom komentar menggunakan bahasa Bali yang dapat diartikan seperti "bagaimana ini? Sekarang begini besok begitu. Yuk begini begitu". Melalui komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa warganet tersebut menerapkan *positive impoliteness* dalam komentarnya karena komentar tersebut menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap peraturan baru yang dibuat oleh kemendagri mengenai kebijakan tes PCR yang terbaru.



Gambar 2. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas pro dan kontra tes PCR

Positive Impoliteness merupakan salah satu *impoliteness strategies* yang diusulkan oleh Culpeper dimana penutur menyerang *face* dengan menjauhkan diri dari orang lain, memanggil nama lain, menggunakan kata-kata tabu serta menggunakan penanda identitas yang tidak tepat. Ungkapan tersebut diterapkan melalui sosial media untuk menunjukkan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah.

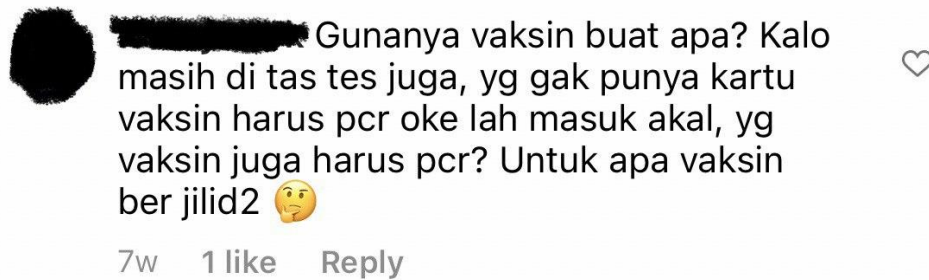
3. Negative Impoliteness

Negative impoliteness merupakan strategi *impoliteness* ketiga yang diajukan oleh Culpeper. Menurut Culpeper, *negative impoliteness* atau ketidaksantunan negatif adalah niat untuk menyerang *face* negatif pendengar. Merendahkan orang lain, melayangkan pertanyaan retorik, dan menginvasi ranah pribadi seseorang merupakan beberapa cara untuk mewujudkan ketidaksantunan negatif atau *negative impoliteness*. Data di bawah ini merupakan salah satu data yang ditemukan pada salah satu unggahan Instagram yang membahas tentang tarif PCR yang dianggap terlalu mahal bagi warganet.

Data (7)

Gunanya vaksin buat apa? Kalo masih di tas tes juga, yg gak punya kartu vaksin harus pcr oke lah masuk akal, yg vaksin juga harus pcr? Untuk apa vaksin be jilid2

Dalam komentar tersebut terlihat bahwa warganet itu meremehkan kinerja pemerintah mengenai pendistribusian vaksin. Hal tersebut menunjukkan bahwa warganet itu menerapkan *negative impoliteness* atau ketidaksantunan negatif. Dari bahasa yang digunakan warganet tersebut menunjukkan kekuasaan (*condescending*) nya sehingga dapat mengkritik pemerintah menggunakan bahasa atau kata-kata seperti yang terdapat pada komentar di atas.



Gambar 3. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif PCR

Culpeper mengemukakan bahwa *Negative Impoliteness* adalah strategi yang digunakan untuk menyerang *face* seseorang dengan cara merendahkan orang lain, memberikan pernyataan retorik dan menyerang ranah pribadi seseorang. Data yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa warganet kecewa terhadap kebijakan tarif PCR.

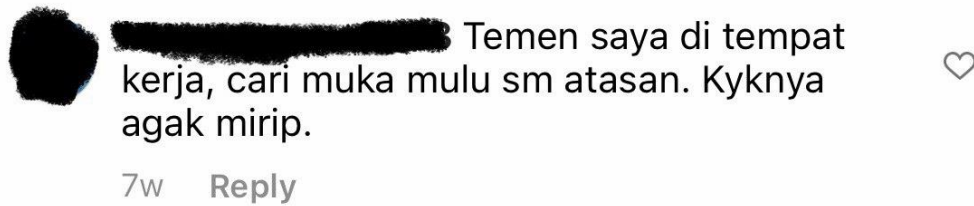
4. Sarcasm/Mock Impoliteness

Impoliteness strategy berikutnya yang diajukan oleh Culpeper adalah *sarcasm/mock impoliteness*. Menurut Culpeper, *sarcasm* atau sarkasme merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus. Dengan kata lain, *sarcasm/mock impoliteness* merupakan ekspresi dari perasaan dan makna yang berlawanan dari apa yang dirasakan dan dikatakan oleh pembicara. Berikut merupakan komentar yang didapatkan dari unggahan instagram mengenai tes PCR.

Data (18)

Temen saya di tempat kerja, cari muka mulu sm atasan. Kyknya agak mirip.

Komentar di atas ditemukan pada unggahan yang membahas mengenai Gubernur Bali yang mendukung PCR menjadi syarat penerbangan. Melalui komentar tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dari warganet tersebut adalah untuk sarkas atau menyindir Gubernur Bali yang seolah-olah 'mencari muka' atau ingin terlihat mematuhi pemerintah pusat agar terlihat baik. Hal tersebut dianalogikan oleh warganet seperti temannya di tempat kerja yang selalu 'mencari muka' di depan atasannya.



Gambar 4. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas mengenai tes PCR

Sarcasm/Mock Impoliteness merupakan salah satu *impoliteness strategies* yang diajukan oleh Culpeper yang merupakan tindakan tidak menyenangkan yang didapatkan oleh lawan bicara dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus. Data yang didapatkan di atas menunjukkan bahwa penutur menunjukkan kekecewaan terhadap kebijakan Gubernur Bali yang mematuhi pemerintah pusat. Gambaran dari data di atas merupakan ejekan dari para warganet dengan tujuan humor. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tselika (2015) tentang penggunaan ironi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan melalui candaan atau humor.

5. Multiple Impoliteness

Multiple impoliteness merupakan strategi ketidaksopanan terakhir yang diajukan oleh Culpeper. Dalam teorinya, Culpeper menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan tentang adanya *multiple strategies* dalam suatu ujaran yang dikemukakan oleh pembicara. Berikut merupakan data yang didapat dalam kolom komentar unggahan Instagram terkait tes PCR yang termasuk dalam kategori *multiple impoliteness*.

Data (34)
Bisnis bisnis @budigssadikin #percumavaksin

Komentar di atas didapat pada unggahan Instagram yang membahas mengenai tarif PCR yang resmi yakni Rp 275.000 untuk Jawa-Bali dan Rp 300.000 untuk luar Jawa-Bali. Pada komentar tersebut, dapat dilihat bahwa warganet menggunakan sarkasme terhadap kegiatan tes PCR yang dianggap hanya sebagai bisnis pemerintah. Selain itu, komentar ini juga mengandung *positive impoliteness* karena warganet mencari ketidaksepakatan dari pengguna sosial media lain terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah ditandai dengan adanya hastag (#) percuma vaksin yang mengajak pengguna sosial media lain untuk ikut tidak setuju dengan keputusan pemerintah yang telah ditetapkan.



Gambar 5. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang tarif resmi PCR



JANGAN PLIN PLAN BIKIN
ATURAN BGST !!!

6w Reply

Gambar 6. Komentar yang ditemukan pada unggahan yang membahas tentang aturan baru Kemendagri tentang perjalanan udara luar Jawa-Bali

Data (91)

JANGAN PLIN PLAN BIKIN ATURAN BGST !!!

Komentar di atas ditemukan pada unggahan yang membahas terkait aturan Kemendagri yang baru diubah mengenai penumpang pesawat luar Jawa-Bali yang kini boleh memakai antigen. Komentar warganet tersebut mengandung *positive impoliteness* karena menggunakan kata tabu yakni 'BGST' atau akronim dari kata 'bangsat'. Selain itu, komentar di atas juga mengandung *bald on record* dikarenakan warganet menyatakan secara jelas tentang tanggapannya mengenai aturan Kemendagri yang baru tanpa mengandung ambigu dan diungkapkan secara lugas.

SIMPULAN

Melalui analisis data yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tiga unggahan Instagram mengenai kebijakan pemerintah tentang pengaturan penggunaan dan harga PCR yang terbaru banyak menuai pro dan kontra dalam masyarakat. Dalam kolom komentar, warganet banyak mengeluhkan terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak konsisten. Setelah dianalisis, komentar warganet dalam ketiga unggahan Instagram mengandung beberapa *impoliteness strategies*, yakni 1) Bald On Record Impoliteness; 2) Positive Impoliteness; 3) Sarcasm/Mock Impoliteness; dan 4) Multiple Impoliteness. Dalam jenis Multiple Impoliteness dapat dibagi menjadi beberapa subbab, di antaranya 1) Bald On Record Impoliteness + Positive Impoliteness; 2) Bald On Record Impoliteness + Negative Impoliteness; 3) Bald On Record Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness; 4) Positive Impoliteness + Negative Impoliteness; 5) Positive Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness; 6) Negative Impoliteness + Sarcasm/Mock Impoliteness.

Impoliteness Strategies yang dominan ditemukan adalah Negative Impoliteness dengan total jumlah sebesar 68 data. Hal ini menunjukkan banyak warganet yang kecewa dan tidak puas terhadap kebijakan baru pemerintah mengenai pengaturan tes PCR. Dengan kata lain, *impoliteness strategies* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para warganet dalam bermedia social untuk mengungkapkan ekspresi, salah satunya adalah kekecewaan terkait kebijakan pemerintah terkait Test PCR.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, V., Hamzah, H., & Wahyuni, D. (2019). Impoliteness Strategies used by male and female haters of Habib Rizieq and Felix Siauw Found in Instagram comments. *English Language and Literature*, 8(1), 158-167. <https://doi.org/10.24036/ell.v8i1.103213>
- BBC News. (2021, November 4). Tes PCR untuk pelancong domestik: Aturan tes yang berganti-ganti, "pemerintah tidak memahami guna pengetesan." *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59151754>

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2005). In the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 35–72. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.35>
- Culpeper, J. (2010). Conventionalised Impoliteness Formulae. *Journal of Pragmatics*, 42(12), 3232–3245. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.05.007>
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: using language to cause offence*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). *Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects*. 35, 1545–1579. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2)
- Dewi, B. K. (2021, February 26). Netizen indonesia paling tidak sopan se-Asia Tenggara, pengamat sebut ada 3 faktor penyebab. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/26/194500523/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara-pengamat-sebut-ada-3?page=all>
- Junaidi, & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika Tuter dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(Maret 2019), 1–17.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjia Rahardjo. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2005). On Becoming a pragmatic researcher: the importance of combining quantitative and qualitative research methodologies. *International Journal of Social Research Methodology: Theory & Practice*, 8(5), 375–387.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan berbahasa di media sosial online: tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook. *Skripta*, 5(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Panggabean, S. (n.d.). *Pragmatik*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Spencer-Oatey, H. (2007). Theories of identity and the analysis of face. *Journal of Pragmatics*, 39(4), 639–656. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.12.004>
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian language hate speech on social media contained in the Instagram account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Tribun News. (2021). *Aturan wajib tes PCR picu masalah baru, tarifnya di Bali menggila tembus rp 1,9 juta per sampel*. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/10/24/aturan-wajib-tes-pcr-picu-masalah-baru-tarifnya-di-bali-menggila-tembus-rp-19-juta-per-sampel>.
- Tselika, A. (2015). Irony as an impoliteness tool: an exploration of irony's intentionality, cancellability and strength. *Athens Journal of Philology*, 2(2), 89–108. <https://doi.org/10.30958/ajp.2-2-2>